

## **Analisis Kritis dan Upaya Pengembangan Layanan Konseling Cyber dalam Perspektif Komunikasi dan Dakwah**

<sup>1</sup>Ana Bella Puandina  
<sup>2</sup>Nurjannah

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

21200012071@student.uin-suka.ac.id  
nurjannah@gmail.com

Artikel History:  
Received Desember 2022  
Received in Revised Mei 2023  
Accepted Juni 2023

### **ABSTRACT**

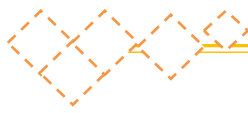
*Social media has influenced how individuals live their lives nowadays and can help with the introduction of cybertherapy. To help people overcome their issues and grow as individuals, counsellors may provide them with "cyber counselling," which is an aid provided by using the internet to communicate with clients. Using technology like cyber counselling will simplify offering counselling services at any time and from any location. Although it provides several advantages, implementing cyber counselling services still has many things that could be improved. It is a scientific activity that benefits the advancement of science when contemporary researchers critique and develop earlier scientific beliefs. For the counselling process to function well and produce the best outcomes possible for helping customers cope with their difficulties, this research aims to penalise online counselling services and provide development options that may be helpful. A literature review or study is the sort of research being conducted here. So that this cyber counselling service can be developed, Islamic elements are added with a focus on the skills of Islamic counsellors in providing cyber counselling services.*

**Keywords:** *Cyber Counselling; Counselor Skills; Counseling Services.*

### **ABSTRAK**

Media sosial telah memengaruhi cara individu menjalani kehidupan saat ini. Media sosial dapat membantu pengenalan terapi siber. Untuk membantu orang mengatasi masalah dan tumbuh sebagai individu, konselor dapat memberi cyber counseling, yaitu bantuan yang diberikan dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan klien. Dengan menggunakan teknologi seperti cyber counseling, akan lebih mudah untuk menawarkan konseling layanan kapan saja dan dari lokasi mana saja. Meskipun memberikan sejumlah keuntungan, namun pelaksanaan layanan konseling siber masih memiliki banyak kekurangan. Penelitian ini akan menguntungkan bagi kemajuan sains kontemporer yang mengkritik dan mengembangkan keyakinan ilmiah sebelumnya. Agar proses konseling dapat berfungsi dengan baik dan menghasilkan hasil yang terbaik untuk membantu pelanggan mengatasi kesulitan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik layanan konseling online dan memberikan pilihan pengembangan yang dapat membantu. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur. Temuan penelitian ini adalah layanan konseling siber ini dapat berkembang, maka ditambahkan unsur keIslaman dengan menitikberatkan pada keterampilan konselor Islam dalam memberikan layanan konseling cyber.

**Kata Kunci:** Cyber Counselling; Keterampilan Konselor; Layanan BK.

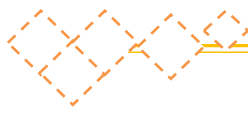


## **PENDAHULUAN**

Peningkatan signifikan pengguna internet dari tahun 1990 hingga 2000 disebabkan oleh kemajuan komunikasi dan teknologi (Gading, 2020). Penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari oleh hampir semua orang di planet ini. Penggunaan internet dianggap membuat melakukan tugas sehari-hari lebih nyaman. Diketahui bahwa antara tahun 2005 dan 2015, jumlah pengguna terus meningkat dan akhirnya melampaui 3,5 miliar (Geraijasa, 2019). Sementara itu, akan ada 4,54 miliar pengguna internet di seluruh dunia pada tahun 2020 (Chaffey, 2020). Mengingat hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada lebih banyak orang yang menggunakan internet setiap tahunnya.

Dahulu orang mencari informasi melalui surat kabar, radio, dan televisi, namun sekarang mereka menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi yang lebih cepat dan bermanfaat. Penggunaan media sosial dan internet telah berkembang menjadi cara hidup baru dalam budaya kontemporer. Hal ini terlihat dari bagaimana individu memperoleh informasi di seluruh dunia, khususnya generasi muda di Indonesia (Afriluyanto, 2018). Tidak mungkin memisahkan penggunaan teknologi oleh anak muda saat ini. Mereka menerima dialog dan sering terobsesi dengan media sosial (Badan Pusat Statistik, 2018). Mereka tidak bisa membayangkan kehidupan sehari-hari mereka tanpa teknologi. (Sutijono & Farid, 2018) mencatat bahwa saat ini, platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya dapat digunakan untuk mengakses semua aktivitas pribadi. Karena media sosial memudahkan untuk berinteraksi dan menemukan informasi, budaya saat ini, khususnya era milenial, sangat menikmatinya. Mereka menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, menjalankan bisnis online, mengakses situs web pendidikan, dan bahkan mengatur layanan transportasi (Kirana, 2019)

Semua aspek kehidupan telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring perkembangan zaman, tetapi tidak lagi dilakukan secara tatap muka melainkan secara online melalui jaringan yang disebut dengan konseling siber. Bagi mereka yang ingin mendapatkan terapi tetapi tidak dapat melakukannya secara langsung, layanan kami membuatnya lebih mudah. Konselor, konselor bimbingan, dan guru konseling harus memiliki pengetahuan tentang layanan konseling internet karena prevalensi layanan ini. Konselor atau guru bimbingan konseling harus mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai cara yang segar, orisinal, dan kreatif.

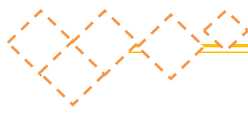


Jika siswa berkeinginan untuk mencari terapi tetapi kekurangan waktu untuk bertemu langsung dengan instruktur konseling, ketersediaan layanan konseling dunia maya di sekolah membantu mereka merasa didukung. Siswa sudah dapat melakukan sesi terapi dengan guru bimbingan konseling dengan memanfaatkan smartphone. Sebagai alternatif untuk menawarkan layanan konseling kepada konselor, ada konseling internet yang tersedia di sekolah. Khususnya dalam bidang teknologi informasi, konselor dituntut untuk mampu menciptakan model-model konseling dan memajukan kemampuannya. Hal ini penting agar konselor sekolah dapat menawarkan bantuan kepada siswa. Metode penyediaan layanan konseling dunia maya di sekolah akan dibahas dalam artikel ini.

Penggunaan teknologi memudahkan segala aktivitas masyarakat. Saat ini, konseling biasanya dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli, namun karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, proses konseling kini memiliki metode yang berbeda. Artinya proses konseling tidak hanya dipahami sebagai pertemuan tatap muka (face to face) antara konselor dengan konseli yang dilakukan secara tatap muka (Pasmawati et al., 2016).

Sejak tahun 1970-an, terapi internet telah digunakan di luar negeri. Di sinilah pertama kali mendapatkan popularitas. Meskipun eelectronic counseling atau konseling siber sudah cukup lama ada di negara lain, namun baru belakangan ini menjadi populer di Indonesia karena munculnya aplikasi berbasis internet seperti jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, MySpace, email dan lain-lain. Selain penggunaan program seperti Google Talk dan banyak lainnya, konseling juga dapat dilakukan melalui telepon, perangkat seluler, atau menggunakan peralatan telekonferensi khusus. Ketika klien membutuhkan bantuan dan tidak praktis untuk melakukannya secara langsung, konselor menawarkan layanan ini untuk memudahkan klien (Pasmawati et al., 2016). Konselor yang memiliki jadwal terbang yang cukup padat dan tidak bisa bertatap muka dengan konseli mungkin akan memilih konseling melalui internet sebagai pilihan. Berbagai media yang memungkinkan koneksi konseling jarak jauh dapat digunakan untuk melakukan proses konseling. Konselor sering menjadi orang yang melakukan upaya untuk membantu dalam konteks pengembangan diri dan menghilangkan masalah sendiri. Penerapan praktik pengabdian dilakukan dengan menggunakan berbagai sikap dan metode teoritis yang telah diteliti pada jenjang pendidikan akademik dan profesi.

Keberadaan Cyber Counseling tentunya memberikan peluang yang sangat baik bagi para konselor untuk menciptakan model-model konseling maupun untuk pengembangan profesional

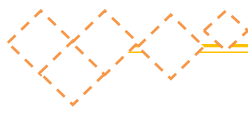


di masa mendatang ketika menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) dan persaingan internasional, namun penggunaan format atau model konseling ini tentunya harus, diimbangi dengan kemampuan IT konselor sehingga proses konseling dapat dilakukan di manapun selama ada koneksi internet. Pada kenyataannya proses konseling dengan memanfaatkan teknologi saat ini masih banyak memiliki keterbatasan dalam mengatasi permasalahan klien hal ini dibuktikan dari literatur yang kami temukan yakni: (Kirana, 2019) dalam artikel yang berjudul

“Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial” Menjelaskan bahwasannya Mayoritas konselor tidak mahir dalam menggunakan aplikasi komputer berbasis internet. Dalam hadits Nabi, diklarifikasi untuk menandakan sebagai berikut:

“Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu perkara diserahkan (pengelolaannya) kepada orang bukan ahlinya. Tunggusajalah saat kehancurannya (ketidak berhasilannya).”(HR.Bukhari).

Jika dikaitkan dengan hadits tersebut, individu yang memberikan konseling haruslah seorang ahli atau profesional di bidang pendampingan konseling. Hasil tidak akan diperoleh jika tindakan bimbingan dan konseling dilakukan oleh orang yang bukan ahli (Bastomi, 2019). Selanjutnya pada artikel lain yang berjudul “Cyber Counseling pada Masa Pandemi Covid-19 di Cilacap” juga ditemukan bahwa Kegagalan konselor untuk memberikan perhatian yang memadai pada bahasa tubuh dan emosi wajah merupakan kelemahan umum dalam proses terapi dalam jaringan (Susilawati & Baharudin, 2021) hal inilah yang dapat menghambat jalannya proses konseling, yang mana seharusnya dalam proses konseling diharapkan untuk menghadirkan rasa empati namun dengan minimnya pengetahuan konselor akan gestur tubuh klien akan menghambat munculnya rasa empati selama proses konseling. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Arizona et al., 2022) mengenai “Penerapan Cyber Counseling Menggunakan Layanan Konseling Individual Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” dijelaskan pula bahwasannya dalam layanan cyber counseling juga memiliki tantangan, salah satunya adalah terkadang koneksi jaringan tidak stabil menyebabkan terganggunya proses konseling. Kemudian terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh (Pasmawati et al., 2016) dijelaskan dalam artikel yang berjudul “Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global” Konseling dunia maya dianggap kurang efektif dibandingkan terapi tatap muka dalam penerapan sentimen empati dan kontak psikologis. Ini karena konseling dunia

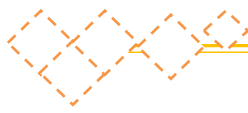


maya lebih berfokus pada penyelesaian masalah dan memungkinkan lebih sedikit kontak psikologis antara konselor dan konseli.

Tulisan ini akan membahas mengenai Cyber counseling atau biasa disebut e-counseling dalam perawatan kesehatan jiwa. Penulis tidak sekedar memberikan penjelasan tentang terapi siber, namun juga mengkritik kekurangan layanan dan membuat rekomendasi untuk perbaikan. Penulis mengkritik konsep dari layanan cyber counseling karena layanan ini dirasa masih kurang efektif dilakukan selama proses konseling berlangsung, banyak ditemukan fakta bahwasannya rasa empati yang seharusnya dimunculkan sulit untuk dideteksi oleh konselor karena terpisah antara jarak hal inilah yang harusnya menjadi perhatian dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan konselor Islami berkomunikasi dan berinteraksi dengan klien melalui media komunikasi. Selain itu dalam layanan cyber counseling juga seringkali tidak didasari oleh penguatan iman seseorang, padahal sejatinya setiap permasalahan yang dihadapi seseorang itu atas izin Allah SWT, dan dengan izin-Nya lah segala permasalahan dimukabumi ini dapat diatasi. Dengan perkembangan teknologi yang makin mengalami kepesatan setiap harinya membuat kekhawatiran akan menurunnya nilai keimanan pada generasi saat ini karna selalu mementingkan dunia saja dan selalu menginginkan yang instan tanpa memperdulikan prosesnya. Jika dilihat pada kajian penelitian terdahulu layanan cyber counseling masih memiliki beberapa kekurangan dalam prosesnya hal inilah yang melatarbelakangi penulis unrtuk mengembangkan layanan cyber counseling agar lebih efektif kedepannya dengan memunculkan pendekatan konselor Islami di dalamnya sehingga dapat memandirikan klien meskipun konseling yang dilakukan secara online, agar seorang klien yang memiliki masalah dapat menyadari kodratnya serta mengembalikan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. Allah SWT menyatakan apa artinya dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 182 :

“Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka jawablah, bahwasanya Aku adalah Dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Tidak sedikit masalah yang dihadapi seseorang dalam kehidupan akan membuat cemas, stres, bahkan jika tidak diatasi segera akan menimbulkan dampak serius seperti depresi. Tidak mungkin memisahkan masalah spiritual seseorang dari tujuan dasar psikologis bimbingan dan terapi dalam Islam (Yuliyatun et al., 2022). Islam menawarkan petunjuk bagaimana kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Agar proses konseling dapat berlangsung selancar mungkin,



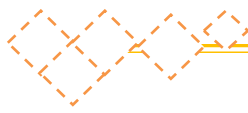
keterlibatan konselor sangatlah penting harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik dalam aspek pengetahuan secara umum maupun ilmu agama yang baik agar dapat membimbing dan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya, hal inilah yang harus diterapkan dalam layanan Cyber Counseling, dengan demikian penulis ingin mengembangkan layanan Cyber Counseling yang bernama Layanan Cyber Counseling Islami yang berfokus pada pengembangan keterampilan konselor Islami.

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur atau metodologi studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide berbeda yang terkait dengan masalah yang sedang diselidiki dan berfungsi sebagai dasar untuk mendiskusikan temuan penelitian. Dengan mengumpulkan buku dan jurnal dari berbagai sumber, termasuk jurnal nasional dan internasional yang dikumpulkan dari database Google Scholar, dilakukan proses literature review.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemajuan masyarakat berdampak besar pada semua aspek pengetahuan saat ini, termasuk bagaimana layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan. Salah satu layanan konseling yang paling disukai telah berkembang dari waktu ke waktu untuk membantu proses konseling era society 5.0 ini iyalah layanan cyber counseling (Saputra et al., 2020). Menurut Santoso (Santoso, D., 2013) menguraikan konseling pada hakekatnya adalah suatu proses bantuan atau bantuan dari konselor (helper) kepada konseli, baik secara tatap muka maupun melalui media cetak, elektronik, telepon, atau internet. Selanjutnya berdasarkan Petrus (Petrus, J., & Sudibyo, 2017) menjelaskan terapi dunia maya adalah jenis konseling profesional yang terjadi ketika klien dan konselor terpisah secara geografis tetapi tetap menggunakan perangkat teknologi untuk terhubung secara online.

Perangkat elektronik seperti komputer, netbook, smartphone, tablet, laptop, atau perangkat lain yang memiliki fokus pada pendidikan, khususnya dalam proses konseling, dapat digunakan untuk pelaksanaan proses konseling, siber konseling dengan memanfaatkan jaringan internet atau perangkat lunak berbasis cyber. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling siber adalah suatu tata cara pemberian dukungan kepada konseli melalui media komunikasi jaringan online atau internet, yang dalam pelaksanaan konseling dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan pemahaman antara konseli dan konselor sehingga pelaksanaannya lebih efektif dan efisien.

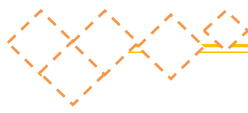


Pertumbuhan teknologi yang cepat, konselor harus dapat tetap mengikuti perkembangan ini. Akibatnya, konselor dituntut untuk dapat menawarkan layanan nasihat dan konseling secara online. Untuk menghindari kebutuhan pertemuan tatap muka, layanan konseling dunia maya menggunakan situs web, obrolan, email, dan konferensi video yang terhubung dengan koneksi internet.

Lebih lanjut Rasyid (Rasyid & Muhid, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan kebutuhan akan layanan konseling online akan meningkat pada tahun-tahun mendatang. Kaum muda mungkin mendapat manfaat besar dari terapi online karena mereka dapat memilih untuk menggunakan layanan internet dan akan merasa nyaman melakukannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konseling online merupakan solusi bagi klien yang tidak memiliki kesempatan atau dibatasi oleh jarak, dan penelitiannya terhadap 93 konselor mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, konselor online merasa puas dengan praktiknya dan menganggap konseling online cukup efektif.

Mengingat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi di bidang bimbingan dan konseling, terutama sejak munculnya alat jejaring sosial seperti Facebook, WhatsApp, email, Google Talk, Line, Zoom Meetings, dan Google Meetings serta ketersediaannya layanan konseling dunia maya yang merampingkan proses konseling dengan menyoroti banyak manfaat yang tersedia, mudah untuk mengetahui alasannya adanya kritik mengenai kekurangan dari layanan cyber counseling ini. Menurut Siska (Siska Tri Mayasari, 2022) mengkritisi masalah penerapan sentimen empati dan sentuhan psikologis tidak sebaik saat terapi tatap muka, yang berdampak signifikan pada hasil proses konseling, serta tidak dapat melihat gestur tubuh konseli secara langsung yang mana hal ini amat penting guna mendapatkan hasil maksimal saat proses konseling berlangsung.

Kritik akan layanan cyber counseling juga dikemukakan oleh Haryati (Haryati, 2020) diketahui kelemahan paling signifikan dari penggunaan cybertherapy adalah betapa sulitnya membangun hubungan terapeutik dengan klien ketika mereka tidak hadir secara langsung. Berbeda dengan terapi tatap muka yang juga melibatkan sentuhan psikologis, siberterapi secara eksklusif berkonsentrasi untuk menemukan solusi atas masalah. Keterbatasan layanan konseling dunia maya meliputi ketidakmampuan konselor untuk melakukan konseling dunia maya melalui internet dan kurangnya kerangka hukum dan pedoman etika yang ditetapkan untuk semua program praktik online di Indonesia. Kemudian lebih lanjut kritik akan layanan cyber counseling juga dikemukakan oleh (Susilawati & Baharudin, 2021) yang mana diketahui



tidak Perilaku yang dapat mengganggu dinamika terapi yang berkelanjutan dikontrol dengan ketat. Oleh karena itu, konselor harus memiliki kemampuan kreatif yang kuat dan mampu membaca kata-kata tertulis serta gerakan dan animasi yang digunakan dalam proses komunikasi untuk layanan konseling online.

Jika dilihat dari pernyataan-pernyataan akan kritik atau kelemahan layanan cyber counseling dari beberapa penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan harus adanya pengembangan guna menyempurnakan layanan cyber counseling agar lebih efektif penggunaannya. Namun sebelum itu maka penulis akan menjelaskan beberapa poin penting untuk mengenal lebih jauh akan layanan cyber counseling yang dimaksud sebagai berikut.

#### 1. Layanan Cyber Counseling

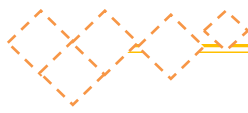
Perangkat lunak komputer Eliza dan Parry digunakan untuk menyediakan layanan Konseling Cyber berbasis teks pada 1960-an dan 1970-an, yang menandai awal perkembangan (Fadhilah et al., 2019). Menurut (Pasmawati et al., 2016) ketika konselor dan konseli tidak hadir secara fisik pada waktu dan tempat yang sama, maka proses konseling dilakukan secara virtual melalui penggunaan koneksi internet. Dalam hal ini, proses konseling dilakukan melalui penggunaan website, email, Facebook, video conference (Yahoo Messenger), dan teknik mutakhir lainnya. Sedangkan menurut pendapat (Prasetiawan, 2016) Saat konseli dan konselor berbicara secara virtual melalui internet, jenis terapi ini dikenal sebagai "konseling dunia maya". Proses konseling dilakukan dengan menggunakan teknologi jaringan sebagai penghubung antara konselor dan konseli, yang merupakan interpretasi langsung dari istilah "cyber konseling" atau "konseling online".

Pertumbuhan teknologi yang cepat, konselor harus dapat tetap mengikuti perkembangan ini. Akibatnya, konselor dituntut untuk dapat menawarkan layanan nasihat dan konseling secara online (Sutijono & Farid, 2018). Konseling Cyber juga merupakan teknik konseling profesional yang melibatkan konseli dan konselor berkomunikasi satu sama lain di internet saat mereka terpisah pada perangkat teknologi yang berbeda. Saat mereka tidak diawasi, banyak orang merasa lebih mudah untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka. Koneksi konseling dapat terjadi meskipun tidak ada indikator verbal dan nonverbal. Dalam keadaan ini, dua pihak dapat berkomunikasi dengan lebih cepat, efektif, dan nyaman dari sudut pandang administratif.

#### 2. Tujuan Cyber Counseling

Berikut ini adalah tujuan utama yang harus dicapai dengan mengadopsi konseling cyber: (Ririn Alimuzdalifah A, 2019)





a. Menambah keterampilan komunikasi untuk terapi, terutama untuk konselor.  
b. Menyediakan berbagai pilihan waktu dan lokasi sekaligus memfasilitasi proses konsultasi bagi masyarakat yang terganggu yang ingin menyelesaikan permasalahannya secepat mungkin.

c. Menyediakan ruang dukungan di mana postingan dari remaja bermasalah dan anak kecil dapat ditanggapi dengan tetap menjunjung tinggi konsep kerahasiaan.

d. Penentuan nasib sendiri dan perubahan positif.

### 3. Media yang digunakan dalam Layanan Cyber Counseling

Internet, telepon, email, obrolan teks, dan konferensi video hanyalah beberapa media yang dapat digunakan dalam proses konseling media saat melakukan konseling dunia maya dan masih banyak media yang dapat digunakan yang berhubungan dengan koneksi internet. Berikut beberapa media yang akan dijabarkan yakni (Susilawati & Baharudin, 2021) :

#### a. Website

Konselor dapat memberikan URL website untuk melakukan praktik online sambil melakukan kegiatan cyber konseling sehingga klien yang ingin mendapatkan terapi dapat melakukannya di sana.

#### b. Telephone/ Handpone

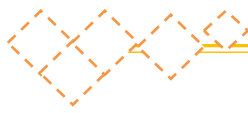
Seorang konselor dan konseli dapat berhubungan dan berbicara satu sama lain melalui telepon atau ponsel dalam upaya mengatasi kesulitan. Beginilah cara mayoritas konselor menawarkan layanan mereka saat ini

#### c. Email

Pada pertengahan tahun 1990-an, email pertama kali digunakan dalam layanan konseling dunia maya. Saat itu, kemajuan perangkat keras, perangkat lunak, teknologi komunikasi berbasis internet, dan desain situs membuat komunikasi jarak jauh menjadi lebih efisien dan nyaman, yang membantu perluasan konseling daring itu sendiri

#### d. Chat melalui Aplikasi

Selain panggilan telepon dan video, pesan teks interaktif dapat digunakan untuk melakukan terapi siber. Aplikasi seperti Skype, Messenger, dan Google Talk dapat digunakan untuk mengobrol, demikian pula situs media sosial seperti Facebook dan Twitter. Dalam kasus terapi berbasis teks, riwayat obrolan dapat direkam, tersedia untuk konsultasi selanjutnya, dan diperiksa oleh konselor untuk membantu mengatasi masalah, selain memungkinkan klien meninjau, melatih, dan mendiskusikan masalah yang diangkat.



e. Vidio Conferencing

Sejak 1960, video telah digunakan dalam terapi online. Sesi konseling yang dilakukan melalui video dengan menggunakan media jaringan yang berbeda, termasuk ponsel atau media yang dapat memfasilitasi konferensi video, dikenal sebagai konferensi video.

4. Tahap-tahap Cyber Counseling

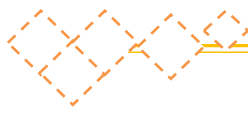
Secara teori, tahapan konseling online identik dengan terapi tradisional. Tahap penyampaian, penilaian, interpretasi, pembinaan, dan penilaian adalah lima langkah yang dilakukan (Pasmawati et al., 2016).

a. Tahap Pengiriman: Sama seperti konseling tatap muka langsung, konseling cyber juga melakukan tahap pengiriman. Tahapan ini didahului dengan proses penataan yang lugas, yang mungkin menggunakan bahasa yang sederhana untuk dipahami oleh konseli. Artinya, tidak sepanjang penataan konseling tatap muka. Prinsip mengembangkan hubungan emosional dan nyaman yang baik dengan konseli sangat penting pada tahap ini untuk menciptakan lingkungan yang fleksibel. Posisi konseli juga dapat dipertimbangkan saat penataan. Untuk membangun hubungan yang kuat dengan konseli, penguatan juga penting jika isi status menunjukkan bahwa konseli sedang mengalami masalah. Interaksi pertama antara konselor dan klien memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana pertemuan berikutnya akan berjalan. Saling percaya dan hubungan yang erat antara konselor dan klien harus dapat berkembang.

b. Konselor memperdalam masalah konseli pada tahap ini dengan menggunakan pertanyaan terbuka, refleksi, dorongan yang jarang digunakan, dan teknik lainnya. Kemampuan konselor juga dituntut pada tahap ini untuk dapat mengungkap penyebab masalah yang terjadi pada konseli, bagaimana cerita awal terjadinya masalah, sasaran penyerang, dan faktor lainnya.

c. Langkah ketiga dari proses konseling dunia maya, yang dikenal sebagai tahap interpretasi, mencoba memberikan semacam konteks atau makna pada masalah konseli. Menafsirkan hasil dari proses penilaian masalah adalah salah satu pendekatan utama terapi individu. Memahami kesulitan-kesulitan yang dialami konseli sangat penting agar dapat memecahkan masalah dengan tepat karena masalah yang diungkapkan konseli di awal sesi konseling tidak selalu sama dengan temuan penilaian dalam konseling.

d. Tujuan utama dari tahap konseling adalah meneguhkan keinginan konseli untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program, merencanakan jadwal, merencanakan memberikan penguatan, dan mempersonalisasikan langkah-langkah yang diperlukan. Dapat



juga diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk memberikan penguatan atas keputusan yang diambil konseli mengenai pemecahan masalah. Ini adalah salah satu pendekatan konseling mendasar..

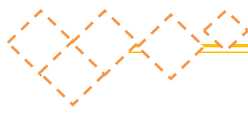
e. Tahap penilaian/konseling akhir; Tiga evaluasi, yaitu penilaian instan, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang, harus dilakukan sehubungan dengan hasil layanan konseling individu. Penilaian segera (LAISEG), atau evaluasi setelah terapi individu. Tujuan langsung pengkajian adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (understanding), mencapai kenyamanan (comfort), dan merencanakan tindakan untuk kegiatan setelah konseling.

Tercapainya kondisi yang lebih baik dari ketiga kriteria tersebut merupakan keberhasilan proses konseling. Dengan kata lain, melalui konseling, konseli memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana mendekati masalah, yang mengarah ke pergeseran bagaimana mereka sebelumnya dianggap berat, ringan, atau bahkan mungkin. Selanjutnya, prosedur konseling merupakan proses katarsis, artinya klien mengungkapkan semua kesulitannya kepada konselor sehingga tidak ada yang dirahasiakan. Alhasil, ada rasa lega setelah berdiskusi dengan konselor. Selain itu, perencanaan akan dilakukan setelah terapi; pada kenyataannya, setiap masalah membutuhkan solusi, seperti halnya penyakit. Jadi ada kemudahan dengan kesulitan, itu benar. Intinya, ketika seseorang menghadapi krisis, ujian, atau masalah, mereka sudah tahu bagaimana menanganinya, tetapi mereka membutuhkan dukungan untuk memilih langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di sinilah peran konselor, membantu konseli dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah (Sari & Herdi, 2021).

Dari lima fase pertama hingga terakhir dalam pelaksanaan konseling siber, perubahan lebih mudah dilakukan. Namun, penggunaan prosedur umum dan khusus kurang ekstensif dibandingkan dengan kasus konseling langsung. Faktor yang paling penting adalah bahwa proses konseling dapat memberi konseli tujuan yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat membantu meringankan kesulitan mereka atau membuat lingkungan mereka lebih bahagia.

##### 5. Kelebihan Cyber Counseling

Setiap layanan konseling seringkali memiliki manfaatnya masing-masing, tidak terkecuali terapi online. adapun kelebihan dari cyber counseling menurut penulis yakni : Pertama, Konselor dapat menjangkau lebih banyak konseli. Hal ini lah yang membedakan layanan cyber counseling pada umumnya. Kedua, Berdasarkan kesepakatan bersama, konselor dan klien dapat melakukan terapi kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya bantuan internet

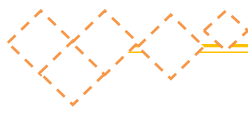


proses konseling akan lebih mudah dilakukan hanya dengan syarat terhubung ke internet. Ketiga, Walaupun tanpa teramati isyarat verbal dan fisik, tetapi kebanyakan konseli lebih mudah dalam mengungkapkan isi pikiran dan perasaan yang sedang mereka rasakan. Hal ini disadari karena kebanyakan orang akan lebih nyaman menceritakan isi hatinya tanpa ada tekanan. Keempat, Konseli yang enggan mendekati konselor secara langsung atau tatap muka dapat berpartisipasi dalam terapi kelompok online dengan sukarela tanpa tekanan dari konselor, yang membuat konseli lebih nyaman saat berbicara. Kelima, Mengingat manfaat ini, konselor harus memiliki kemampuan teoretis dan praktis untuk melakukan konseling online secara bertanggung jawab. Hal ini tentu memberikan dorongan positif bagi para konselor untuk terus berkembang kedepannya.

Manfaat terapi online dapat diakses melalui berbagai media, antara lain Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, zoom, dan masih banyak lagi. Mudah digunakan, menganut konsep kerahasiaan, bermanfaat, dan dapat diakses dari mana saja (Malelak, 2022). Selain itu, menggunakan saluran ini mudah dilakukan sambil menawarkan bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling. Tidak hanya itu kelebihan dari cyber counseling, yaitu konseli maupun konselor tidak perlu bertemu secara langsung, dengan kata lain cara seperti itu keduanya tidak harus bepergian, dan mengeluarkan biaya untuk sampai di suatu tempat (Febrianti & Wibowo, 2019).

#### 6. Kekurangan dan Kritik Layanan Cyber Counseling

Layanan konseling dunia maya memiliki banyak manfaat, namun hal ini tidak menutup potensi kerugiannya terdapat pula kekurangan dalam layanan konseling tersebut, dari beberapa artikel yang penulis baca terdapat kekurangan-kekurangan dalam layanan cyber counseling yang ingin penulis kritiki pula seperti halnya yaitu: Pertama, Konselor kurang memperhatikan bahasa tubuh dan emosi wajah. Hal ini mungkin sangat sering terjadi dikarenakan kantara konselor dan konseli terpisah antara jarak, yang mana hal ini menimbulkan konselor tidak dapat mengekspresikan atau mengetahui secara total perasaan klien, dengan begitu rasa empati yang seharusnya timbul dengan baik dan senatural mungkin dapat dirasakan oleh klien, menjadi tidak terealisasikan. Kedua, Kurang penekanan ditempatkan pada dinamika pertumbuhan dalam terapi, dan masalah yang mengembangkan kedekatan juga ada. Dalam hal ini tentunya dapat terjadi dikarenakan dalam proses mengenal satu sama lain antar konselor dan klien akan lebih mudah jika bertemu secara langsung. Ketiga, Karena perilaku tidak dapat dikontrol dengan ketat, dinamika konseling yang berkelanjutan dapat dikompromikan. Keempat, Kurangnya

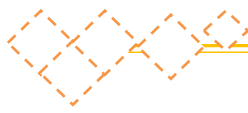


pemahaman konselor akan Teknologi (Gaptekn), hal ini juga banyak penulis jumpai dalam beberapa artikel yang mana dalam beberapa kasus khususnya yang melibatkan konselor senior, mereka cenderung sulit untuk menggunakan sosial media. Sering kali, konselor enggan memanfaatkan perkembangan teknologi yang baru muncul. Ini karena kemampuan konselor untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat terbatas. Konselor harus memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi dan memiliki kemampuan menginterpretasi kata-kata yang dituliskan ataupun bentuk-bentuk motion dan animasi-animasi yang digunakan dalam proses komunikasi dalam konseling.

#### 7. Pengembangan Keterampilan Konselor Islami dalam Layanan Cyber Conseling

Dalam praktiknya layanan cyber counseling menghadapi kritik yang bersifat pro dan kontra. Beberapa kekurangan-kekurangan dalam proses layanan cyber counseling tentunya dapat memberikan hasil konseling yang kurang maksimal, dengan demikian perlunya pengembangan guna membenahi hal tersebut agar kedepannya layanan cyber counseling dapat terlaksana dengan semestinya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, jika dilihat dari berbagai literature penelitian terdahulu permasalahan yang serupa banyak penulis jumpai seperti membangun empati, pemaknaan gestur tubuh yang tidak dapat dimaknai serta konselor yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang diperlukan. Oleh karena itu, dapat diklaim bahwasannya peran konselor dalam keberhasilan proses konseling amat sangat penting untuk mengatasi masalah klien.

Salah satu hal yang harus dibenahi adalah keterampilan konselor, yang mana hal ini menjadi fokus kajian dalam pengembangan layanan cyber counseling ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan konseling itu sendiri. Dengan demikian sebagai seorang teladan konselor diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan yang memadai selama proses konseling berlangsung oleh karena itu, konselor diharapkan untuk memiliki pemahaman yang luas baik pemahaman secara umum maupun agama yang menjadi syarat seorang konselor dalam memberikan layanan. Dalam hal ini peneliti memasukan unsur islami pada keterampilan yang harus konselor miliki, karena tak jarang kehidupan konselor juga sering kali menjadi barometer bagi konseli. Unsur Islami yang peneliti maksudkan amat sangat berguna khususnya untuk konseli yang memiliki agama islam, agar orang yang menerima konseling dapat kembali melihat dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang harus hidup sesuai dengan aturan dan pedoman Allah SWT untuk menemukan kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Jadi, untuk menjadi seorang konselor Islam, seseorang tidak hanya harus memenuhi kriteria

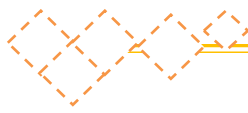


formal, menguasai teori, dan menguasai teknik-teknik konseling, tetapi juga harus memiliki pengetahuan agama dan melakukan ibadah kepada Allah SWT sebagai wujud pengabdian yang sejati. kepada Allah SWT (Lukman, 2020).

Jika konseling Islam dilakukan secara efektif, keterampilan komunikasi konselor akan menghasilkan hasil yang baik, menunjukkan bakatnya untuk menasihati konseli (Lukman, 2020). Tentu saja, mereka memiliki aspek yang berbeda dari konselor pada umumnya bagi konselor Islam. Perbedaannya terletak pada sikap dan dorongan untuk menawarkan perawatan yang lebih komprehensif, tidak hanya untuk mengurangi beban psikologis klien tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kehidupan klien secara keseluruhan. Konselor Islam perlu membangun semangat welas asih dengan komponen ukhrawi, sedangkan konselor perlu membangun rasa welas asih, cinta yang dibatasi dalam kerangka profesional. Konselor yang mengamalkan Islam lebih dihormati daripada konselor pada umumnya. Tentu saja konselor Islam yang berdedikasi pada Islam akan mulai membentuk dan mengembangkan kepribadiannya sejalan dengan cita-cita Islam. Pemahaman yang akurat tentang apa yang dapat dicapai oleh seorang konselor Islam dimulai dengan pemeriksaan terhadap sumber-sumber utama Al-Qur'an dan Sunnah. (Maslina Daulay, 2015)

Keberhasilan terapi serta penelitian yang dilakukan oleh konselor mungkin dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi mereka saat menggunakan konseling cyber (Putri, 2016), Temuan menunjukkan bahwa seorang konselor tidak dapat membangun hubungan terapeutik jika dia tidak kompeten, tidak memiliki kemampuan tersebut, tidak memahami arti dan tujuan konseling, dan tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang proses konseling. Jika konselor tidak mampu menjalin kontak yang efektif selama proses konseling, maka terapi yang dilakukan dengan menggunakan media sebagai sarana penghubung antara konselor dengan konseli niscaya tidak akan terlaksana dengan baik. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memberikan layanan konseling online, dan konselor dapat belajar dari berbagai kajian agama untuk memberikan konteks pada proses konseling. Penulis menjelaskan perkembangan kemampuan yang diperlukan seorang konselor Islam sebagai berikut agar Anda dapat memahaminya:

Pertama, Karena klien secara psikologis mencari atau menghubungi konselor dengan berbagai alasan, seperti keyakinan bahwa konselor lebih arif, bijaksana, lebih mengetahui masalah, dan dapat dijadikan acuan dalam pemecahan masalah, konselor dalam layanan konseling cyber islami harus menjadi cermin bagi konseli. Hal ini dapat dilakukan dengan cara



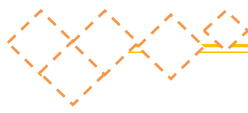
konselor membagikan postingan-postingan dakwah untuk memotivasi klien, memberikan dorongan positif kearah yang lebih baik guna menambah pemahaman keagamaan serta penguatan iman pada diri klien dalam layanan cyber counseling melalui media dengan demikian hal tersebut akan menuntun klien ke arah yang lebih baik lagi

Kedua, Kemampuan berempati yang melampaui dimensi duniawi dalam layanan cyber counseling islami, pada umumnya Dalam proses konseling, empati sangat penting; konselor harus mampu memahami perasaan klien. Namun pada kenyataannya rasa empati sulit muncul dalam proses cyber counseling dikarenakan konselor sulit mendeteksi mimik wajah dan gestur tubuh klien karna terpisah antara jarak, maka dari itu akan lebih baik jika layanan cyber counseling untuk sesi konseling berikutnya setelah dilakukan melalui media komunikasi, akan lebih efektif untuk menumbuhkan empati jika bertemu secara face to face. Tentu saja, mereka memiliki aspek yang berbeda dari konselor pada umumnya bagi konselor Islam. Pembedaannya terletak pada sikap dan dorongan untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif, tidak hanya untuk mengurangi beban psikologis klien tetapi juga berusaha untuk “menyelamatkan” seluruh hidup klien. Konselor Islam harus menumbuhkan watak welas asih yang berdimensi ukhrawi pada proses layanan cyber counseling.

Ketiga, Layanan konseling online islami memberikan pelipur lara dengan membuat konselor memiliki keinginan yang kuat untuk bertaubat. Untuk konselor Islam, tentu saja mereka akan memberikan nasihat berdasarkan Fitrah Islam, yang kemungkinan besar sejalan dengan beratnya masalah dan derajat halal, makruh, mubah, atau ilegal dalam situasi yang dihadapi klien. . Klien masih harus memikul tanggung jawab atas tindakannya agar konselor percaya bahwa dosa harus ditebus sesuai dengan beratnya kesalahan mereka; namun demikian, konselor harus benar-benar menyemangati dan mendoakan klien.

Keempat, Keberhasilan cyber counseling islami adalah sesuatu yang diharapkan, konselor Islam mungkin mendekati pekerjaan mereka dengan keyakinan bahwa efektivitas konseling adalah sesuatu yang ambigu (hanya diantisipasi). Sebagai hasilnya, konselor akan bekerja dengan rajin dan idealis. Jika dia mampu membantu, dia tidak menganggap dirinya sukses; sebaliknya, dia mengaitkan kesuksesannya dengan tekad klien untuk mengatasi masalah-masalahnya dan kebaikan Tuhan dalam upaya konselor.

Kelima, Menjadi Konselor adalah satu bentuk ibadah dalam layanan cyber counseling islami, setiap konselor memiliki beragam motivasi, mulai dari alasan yang paling rendah, yakni semata-mata masalah mencari pekerjaan sampai masalah yang paling elit dan bergengsi.



Konselor islami hendaknya memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebajikan hidup, bagian dari ibadah. Konselor adalah suatu upaya tausiah menghilangkan penderitaan adalah suatu upaya pembebasan manusia dari kekufuran, memperbaiki sifat-sifat negatif klien adalah upaya menjadikan klien menjadi manusia yang seutuhnya.

Dengan adanya pemaparan materi diatas maka penulis mengembangkan layanan Cyber Counseling yang penulis namai Layanan Cyber Counseling Islami yang berfokus pada pengembangan keterampilan konselor islami. Pengembangan metode cyber counseling islami ini diharapkan dapat berkontribusi dalam Ilmu Bimbingan Konseling khususnya Bimbingan Konseling Islam sehingga layanan cyber counseling yang dihadirkan berorientasi pada kedekatan sang pencipta Allah SWT.

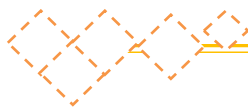
## **SIMPULAN**

Cyber counseling merupakan sebuah layanan konseling yang memanfaatkan media dalam membantu proses konseling agar lebih praktis dan cocok dalam perkembangan zaman yang begitu pesat seperti saat ini. Pada penelitian ini berusaha untuk menjelaskan mengenai layanan cyber counseling, mulai dari sejarah perkembangannya sampai pada kekurangan dan keritikan serta pengembangan keterampilan konselor islami dengan cara menelaah berbagai macam dokumen kepustakaan atau literatur baik yang ditemukan melalui akses internet dengan mengutip jurnal nasional dan jurnal internasional, maupun data yang ditemukan di buku. Tulisan ini tidak hanya menjelaskan mengenai layanan cyber counseling saja tetapi tulisan ini bertujuan untuk mengkritik layanan cyber counseling lalu mengembangkannya dengan merujuk pada pendekatan keislaman dan mengembangkan keterampilan konselor Islami dengan melihat sisi-sisi yang masih dirasa menjadi kelemahan dalam layanan cyber counseling dan disempurnakan agar dapat menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap layanan cyber counseling Islami yang berfokus pada pengembangan keterampilan konselor Islami ini dapat membuat klien berkembang ke arah yang lebih baik lagi serta dapat menghadapi dengan baik masalah-masalah yang dialami konseli kedepannya dengan adanya upaya-upaya keislaman yang konselor munculkan di dalam prosesnya sehingga segala sesuatunya kembali kepada Allah SWT.

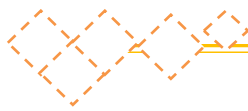
## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Arizona, Nurlela, Harapan, E., Surtiyoni, E., & Maulidina, P. (2022). Penerapan Cybercounseling menggunakan Layanan Konseling Individual Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 84–89.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial*. Jakarta: KemenPPA.





- Bastemur, S., & Bastemur, E. (2015). Technology-Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 176, 431–438. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.493>
- Bastomi, H. (2019). Cyber Konseling: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 3(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.4993>
- Chaffey, D. (2020). Global social media research summary 2020. <https://www.smartinsights.com/social-media-marketing/social-mediastrategy/new-global-social-media-research/>
- Fadhilah, S. S., Susilo, A. T., & Rachmawati, I. (2019). Konseling Daring bagi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 283–292. <https://doi.org/10.30653/001.201933.111>
- Febrianti, T., & Wibowo, D. E. (2019). Kajian Hubungan Terapeutik dalam E-Counseling di Era Distrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 413–416. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/318>
- Gading, I. K. (2020). The Development of Cyber Counseling as a Counseling Service Model for High School Students in the Digital Age. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 301. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.25469>
- Gerajjasa. (2019). Praktik Ecomersi pada Lingkup Asean Ditinjau dari Hukum Internasional. <https://gerajjasa.com/2019/04/27/praktik-e-commerce-padalingkupasean-ditinjau-dari-hukum-international/>
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- Kirana, D. L. (2019). Cybercounseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial. *Al-Tazkiah*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1101>
- Lukman, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Islami. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(4), 323–338. <https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V8I4.2170>
- Malelak, E. O. (2022). Analisis Trend Penggunaan Media Sosial dalam Pelaksanaan Cyber Counseling (Ulasan Penelitian di Indonesia Selama Tahun 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2730–2738. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Maslina Daulay. (2015). Peran Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan (Konselor Islami, Ciri-ciri Kepribadian Konselor Islami, Kriteria Konselor Islami). *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*.
- Pasmawati, H., Adalah Dosen, P., Dakwah, J., & Bengkulu, I. (2016). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global. *Jurnal Ilmiah Syi&#39;Ar*, 16(2), 34–54. <https://www.neliti.com/id/publications/288048/>
- Petrus, J., & Sudibyoy, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling. *Konselor*, 1(6).
- Prasetiawan, H. (2016). Cyber Counseling Assisted with Facebook Cyber Counseling Assisted With Facebook to Reduce Online Game Addiction. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 1, 28–36. [https://scholar.google.com/scholar?cluster=9205574971233420195&hl=id&as\\_sdt=2005&scioldt=0,5&scioq=Cyber+counseling+Assisted+with+Facebook+Cyber+counseling+Assisted+With+Facebook+To+Reduce+Online+Game+AddICTion](https://scholar.google.com/scholar?cluster=9205574971233420195&hl=id&as_sdt=2005&scioldt=0,5&scioq=Cyber+counseling+Assisted+with+Facebook+Cyber+counseling+Assisted+With+Facebook+To+Reduce+Online+Game+AddICTion)



- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- Rasyid, A., & Muhid, A. (2020). Pentingnya E-Counseling dalam Pelayanan BK di Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Journal of Education, Psychology and Counselling*, 2(2), 110–116. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1058>
- Ririn Alimuzdalifah A. (2019). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Cybercounseling Dalam Menangani Dilema Remaja Dalam Memilih Pasangan Hidup di Tawang Sari-Taman Sidoarjo. <http://digilib.uinsby.ac.id/34771/>
- Santoso, D., B. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Urusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Saputra, N. M. A., Hidayatullah, H. T., Abdullah, D., & Muslihati. (2020). Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 5, 73–79.
- Sari, M. P., & Herdi, H. (2021). Cyber Counseling : Solusi Konseling di Masa Pandemi. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 579. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3949>
- Siska Tri Mayasari, A., & Kabupaten Tegal, S. N. (2022). Theory and Application Cyber Counseling Sebagai Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 11(2), 26–34. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Susilawati, & Baharudin, Y. H. (2021). Cyber Counseling Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Cilacap. *Jurnal ABKIN Jawa Tengah*, 2(2), 107–116. [https://www.researchgate.net/profile/Susilawati-Susilawati/publication/358347489\\_CYBER\\_COUNSELING\\_PADA\\_MASA\\_PANDEMI\\_COVID\\_19\\_DI\\_CILACAP/links/61fcee9a11a1090a79d00fb5/CYBER-COUNSELING-PADA-MASA-PANDEMI-COVID-19-DI-CILACAP.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Susilawati-Susilawati/publication/358347489_CYBER_COUNSELING_PADA_MASA_PANDEMI_COVID_19_DI_CILACAP/links/61fcee9a11a1090a79d00fb5/CYBER-COUNSELING-PADA-MASA-PANDEMI-COVID-19-DI-CILACAP.pdf)
- Sutijono, & Farid, D. A. M. (2018). Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *Sosio Humanika*, 11(1), 3–4. [www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika)
- Yuliyatun, Y., Sugiyo, S., Sutoyo, A., & Sunawan, S. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1201–1206.